

SEMIOTIKA

14(1), Januari-Juni 2013

ISSN 1411-5948

"Malin Kundang, Ibunya Durhaka":
Suatu Pendekatan Genetik

A Brief Overview of the Critical Writings on *The Ambassadors*:
Two Viewpoints – of Literary Criticism and of Stylistic Criticism

Novel *Sinta Sasanti* Karya Toti Tjitrawasita:
Memahami Nilai-nilai Kehidupan Manusia

Pemertahanan Eksistensi Diri dalam Drama *Delailah Tak Ingin Pulang dari
Pesta*: Kajian Psikologi Humanistik

Panggil Aku Kartini Saja Karya Pramoedya Ananta Toer:
Sebuah Tinjauan Feminisme

Konflik Sosial dalam Novel *Tiba-tiba Malam* Karya Putu Wijaya:
Kajian Sosiologis

Kerinduan Tokoh-tokoh Novel *Rindu Kami Pada-Mu*
Karya Garin Nugroho dan Islah Gusman: Analisis Semiotik

Stereotip Perempuan dalam Bahasa Indonesia
dalam Ranah Rumah Tangga

Klausa Relatif dalam Bahasa Indonesia dan Padanannya
dalam Bahasa Mandarin

Jpop: Fenomena *Englishization* dalam Lirik Lagu Berbahasa Jepang

SASTRA ANAK INDONESIA

Membaca Global-Lokal dan Representasi Identitas

Sri Mariati¹

Abstrak

Sastra anak umumnya ditulis oleh orang dewasa, oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa karya yang dihasilkan orang dewasa ditengarai ada kepentingan khusus dalam penulisannya. Dalam hal ini, banyak pengarang dewasa yang menggambarkan dan mempersoalkan masalah dengan menampilkan cara pandang orang dewasa. Situasi ini mendekati pada masalah *cross-writing*, yaitu soal bacaan untuk anak namun ditulis oleh orang dewasa yang secara teoretis menimbulkan rumpung serta saling pengaruh antara dewasa dengan anak, sehingga menghadirkan dualitas teks (Knoepfmacher & Myers, 1997; Sarumpaet, 2010). Selain orang dewasa sebagai penentu nilai secara sosial-budaya dalam sastra anak, kekuatan pasar dalam memandang dan menyikapi sastra anak Indonesia juga sebagai penentu.

Kajian kesusasteraan Indonesia dalam media massa hampir didominasi oleh ulasan dan apresiasi kesusasteraan modern. Bagaimana dengan sastra anak tetapi menyuarakan lokalitas tertentu, dan bagaimana pula dengan sastra anak berbahasa daerah tetapi mengartikulasikan keindonesiaan? Serangkaian pertanyaan klasik yang tidak menemukan jawaban. Sastra anak dunia (misalnya: Jepang dan Afrika) setidaknya memberi pelajaran bahwa identitas diri dapat dimunculkan sejak anak usia dini. Nasionalisme dan pendidikan karakter sebagai propaganda didaktik dapat dimunculkan dalam kisah yang mengandung percampuran dan interaksi lintas batas.

Tulisan ini menekankan, pertama, bagaimana dialektika kekuatan pasar dan negara – melalui kebijakan kurikulum di sekolah – memandang dan menyikapi representasi tokoh anak dalam sastra anak Indonesia? Kedua, bagaimana pelibatan anak-anak dalam pembentukan rasa kebangsaan dalam karya anak-anak? Kajian ini lebih menekankan yang sifatnya global-lokal, etnis, dan subkultur. Kajian ini menggunakan teori hegemoni. Ideologi ditanamkan hampir di setiap gagasan dan dilakukan secara terus-menerus dalam bentuk negosiasi. Individu akan keluar dari keadaan yang menekan dengan cara melakukan *counter* hegemoni. Adanya *counter* hegemoni membuahkan suatu siasat untuk melakukan resistensi terhadap kemapanan. Interaksi dinamis budaya global-lokal dalam sastra anak Indonesia menjadi sebuah keniscayaan dalam membentuk identitas diri.

Kata kunci: global-lokal, sastra anak, kontestasi, identitas.

A. Pendahuluan

Sastra merupakan hasil refleksi pengarang mengenai aneka fenomena yang ada lingkungan alam, sosial, dan budayanya. Sebagai hasil refleksi aneka fenomena tersebut telah dipadu dengan pengetahuan, pengalaman, perasaan, harapan, dan aneka potensi yang ada di dalam diri penulis. Dunia anak dikenal damai, polos, jujur, spontan, sepadan, senang bermain, dan tak ada dendam. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Sudartomo yang setia

¹ Staf Pengajar Fakultas Sastra Universitas Jember

menghidupi dunia anak melalui sanggar seni. Kalau dipesan, “Kamu saya beri anu tetapi jangan ngomong sama anu!” Pesan itu justru akan disampaikan seperti apa adanya. Terbuka terutama dalam bergaul tidak pernah membeda-bedakan. Demokratis terutama dalam hal pengalaman berinteraksi dengan sesamanya. Pukul balas pukul, ejek balas ejek, cubit balas cubit. Meskipun demikian, di antara mereka tidak pernah ada dendam. Pilih bulu dalam bergaul dan dendam lazimnya muncul karena intervensi orang dewasa atau karena mendengar pembicaraan orang dewasa.

Oleh karena itu, Sudartomo memandang dunia anak adalah “kedamaian” seperti tampak dalam syair lagu berikut.

Dunia Anak
Syair: Sudartomo; Lagu: Tri Jaya

Dunia anak adalah kedamaian
Mereka slalu balas-membalas
Tapi mereka tak pernah dendam
Dengan siapapun mereka bergaul
Dengan siapapun mereka bermain

Belajar sambil bermain
Bekerja sambil bermain
Berdoa sambil bermain
Bermain sambil belajar, bekerja, dan berdoa

Syair lagu “Dunia Anak” di atas bertentangan dengan yang sering diajarkan di awal pendidikan anak. Kalau ada anak yang mendapat perlakuan keras (dipukul, dicubit, diejek, dan yang lain yang setipe) sering disarankan agar tidak membalas. Hal tersebut memberi kenyamanan kepada anak yang sering memukul, mencubit, dan mengejek dan menempatkan yang dipukul, dicubit, dan diejek sebagai pihak yang inferior. Kecenderungan perilaku anak yang demokratis perlu dikembangkan dengan membiarkan mereka melakukan pembalasan yang seimbang. Akan tetapi jika memukul dengan tangan kemudian dibalas menggunakan batu atau yang lain baru perlu dicegah karena akan membahayakan mereka.

B. Kiblat Identitas

Indonesia dengan keragaman bahasa dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya) memiliki keragaman sastra daerah yang sebagian dalam bentuk tradisi lisan. Ihwal tradisi lisan dapat dipahami karena dari 746 bahasa yang ada di Indonesia hanya 13 bahasa yang

memiliki aksara.² Oleh karena itu, sosialisasi, pengenalan, dan pemasyarakatan sastra di Indonesia perlu menggunakan strategi sesuai dengan tradisi masyarakat yang lebih dominan sastra lisannya. Beberapa negara seperti Kanada, Inggris, dan Afrika memiliki keberanian parameter prestasi melalui produk budaya berupa karya sastra yang dihasilkan.³

Kanada dikenal sebagai negara multikultur yang khas. Kanada sebagai negara konfederasi melalui piagam *The British North America Act*, tanggal 1 Juli 1867. Kanada harus memiliki identitas, karena bukan lagi Britania Raya dan bukan Perancis. Kanada mendorong pencarian identitas nasional, antara lain dengan memanfaatkan sastra anak.⁴ Kumpulan puisi dan lagu karya siswa dikumpulkan. Ceritera kepahlawanan, sumberdaya alam, dan keragaman geografi Kanada (Timur dekat Samudra Atlantik, barat Pasifik, selatan Amerika, dan utara Antartika yang selalu beku) merupakan sumber inspirasi sastra anak.

Di Inggris, O'Malley (2003) menyoroti dinamika sosial abad XVIII. Sastra anak mengangkat hubungan kelas, yaitu: (1) kelas menengah yang kaya, berpendidikan, berpikir rasional, dan mengedepankan etika dan sopan santun pergaulan dan (2) kelas bawah yang miskin, kurang pendidikan, jahat, buruk sangka, dungu, penuh tahayul, dan dikhawatirkan berpengaruh buruk pada anak-anak kaum menengah. Perseteruan antarkelas menginspirasi pengarang.⁵

Kaum menengah memandang pendidikan sebagai fondasi untuk membangun masyarakat, meraih kebahagiaan secara bertanggungjawab, dan menginginkan anak-anak mereka menghargai sesama dan lingkungan mereka berdasarkan manfaat, daya tahan, dan layanan kepada sesama, bukan penampilan mencolok (2003:46). Kiblat sastra anak di Afrika untuk membangun kepercayaan diri. Hitam bagi masyarakat Afrika tidak lagi menyiratkan subordinasi tetapi membawa pesan eksistensi identitas kultural sehingga dikatakan, "Orang-orang hitam yang harus membuatmu bangga ... percayalah akan kekuatanmu sendiri" (Yenika-Agbaw, 2008:9). Kecenderungan anak membanggakan semangat patriotisme dan

² Aksara yang dimaksud adalah (1) Jawa, (2) Bali, (3) Sunda Kuno, (4) Bugis/Lontara, (5) Rejang (6) Lampung, (7) Karo, (8) Pakpak, (9) Simalungun, (10) Toba, (11) Mandailing, (12) Kerinci (Rencong), dan (13) Huruf Jawi (Arab Melayu).

³ Akhir abad XIX (Gallway, 2008), para penulis, pendidik, jurnalis, dan pemerhati dinamika sosial dan budaya memandang prestasi dan perkembangan Kanada berdasarkan produk budaya dan sastranya.

⁴ Sastra anak dipahami sebagai karya sastra yang dihasilkan atau ditulis oleh anak-anak yang diperoleh melalui jalur pendidikan formal.

⁵ Sastra anak dipandang sebagai karya sastra yang berisi mengenai dunia kehidupan anak-anak dan dapat ditulis oleh orang dewasa.

kepahlawanan. Kebanggaan tersebut mereka bangun melalui dua jalur perjuangan, yaitu: jalur medan perang dan olah raga.⁶

C. Sastra Anak dalam Kurikulum Pendidikan

Dalam kurikulum telah ditentukan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) untuk mata pelajaran kesusastraan. SK dan KD tersebut berlaku secara nasional sebagai target capaian kompetensi minimal setiap siswa yang mengikuti proses kegiatan pembelajaran. Aneka kompetensi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kelas 1, semester 1 menyebutkan tokoh-tokoh dalam cerita, mendeklamasikan puisi anak dengan lafal dan intonasi yang sesuai, dan menyalin puisi anak sederhana dengan huruf lepas.
2. Kelas 1, semester 2 menyebutkan isi dongeng, memerankan tokoh dongeng atau cerita rakyat yang disukai dengan ekspresi yang sesuai, membaca puisi anak yang terdiri atas 2-4 baris dengan lafal dan intonasi yang tepat, dan menyalin puisi anak dengan huruf tegak bersambung.
3. Kelas 2, semester 1 mendeskripsikan isi puisi, mendeklamasikan puisi dengan ekspresi yang tepat, menjelaskan isi puisi anak yang dibaca. Kelas 2, semester 2 menceritakan kembali isi dongeng yang didengarnya, menyalin puisi anak dengan huruf tegak bersambung yang rapi.
4. Kelas 3, semester 1 mengomentari tokoh-tokoh cerita anak yang disampaikan secara lisan, menceritakan isi dongeng yang dibaca, melengkapi puisi anak berdasarkan gambar. Kelas 3, semester 2 menirukan dialog dengan ekspresi yang tepat dari pembacaan teks drama anak yang didengarnya, membaca puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat, menulis puisi berdasarkan gambar dengan pilihan kata yang menarik.
4. Kelas 4, semester 2 membuat pantun anak yang menarik tentang berbagai tema (persahabatan, ketekunan, kepatuhan, dll.) sesuai dengan ciri-ciri pantun.
5. Kelas 5, semester 1 mengidentifikasi unsur cerita tentang cerita rakyat yang didengarnya, membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat. Kelas 5, semester 2 Mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat), memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat, menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat, Menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat.

⁶ Jalur perang dan olah raga mengingatkan identitas masyarakat Jepang yang memiliki tokoh raksasa atau monster dari laut yang mengancam. Jepang yang bukan negara sepak bola membangun semangat olahraga sepak bola dengan memunculkan kapten andal Subasa yang dikenal akrab anak-anak Indonesia.

6. Kelas 6, semester 1 mengidentifikasi tokoh, watak, latar, tema atau amanat dari cerita anak yang dibacakan, mengubah puisi ke dalam bentuk prosa dengan tetap memperhatikan makna puisi. Kelas 6, semester 2 menceritakan isi drama pendek yang disampaikan secara lisan, membacakan puisi karya sendiri dengan ekspresi yang tepat, mengidentifikasi berbagai unsur (tokoh, sifat, latar, tema, jalan cerita, dan amanat) dari teks drama anak.

Kompetensi dasar tersebut sebagai rincian dari standar kompetensi untuk kegiatan berbahasa mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Hal tersebut memberi keluasaan guru untuk memasukkannya dalam setiap aspek keterampilan berbahasa. Genre yang disebutkan dalam standar kompetensi adalah prosa (cerita, dongeng), puisi (pantun), dan drama (teks drama). Dalam kurikulum belum disebutkan tema, objek, topik, atau isi teks. Hal tersebut memberi keleluasaan guru untuk menentukan sendiri sesuai dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya. Keleluasaan pilihan mengasumsi ketersediaan bahan yang memadai secara lengkap dan bervariasi.

Kegiatan yang dilakukan siswa dalam kompetensi dasar adalah menyebutkan tokoh, mendeklamasikan puisi, menyalin puisi dengan huruf tegak bersambung, menyebutkan isi dongeng, memerankan tokoh dongeng atau cerita rakyat, mendeskripsikan isi puisi, menceritakan kembali isi dongeng, mengomentari tokoh-tokoh dongeng secara lisan, melengkapi puisi berdasarkan gambar, menirukan dialog, membaca teks drama, membuat pantun, mengidentifikasi unsur intrinsik, mengubah puisi menjadi prosa, menceritakan isi drama pendek, membacakan puisi karya sendiri, mengidentifikasi unsur instrinsik drama.

D. Sastra Anak dalam Dialektika Lokal-Global

Dalam beberapa tulisan Macaryus menyampaikan bahwa pendidikan di Indonesia cenderung menjauhkan anak dari lingkungan alam, sosial, dan budayanya. Gerak penyesalan telah mulai muncul dalam bentuk *live in* dan sekolah alam yang berlangsung selama beberapa hari. Apakah upaya tersebut membuahkan apresiasi terhadap lingkungan, tentu perlu ada evaluasi. Sekitar tahun 2011 anak-anak pernah “keranjang” tokoh film *Upin-Ipin*. Pakaian, buku, boneka, dan aneka asesori lainnya menjadi koleksi mereka.

1. Komik

Penelusuran sekilas di tempat-tempat persewaan komik menunjukkan bahwa yang cenderung diminati adalah komik terjemahan, seperti *Kenji*, *Dragon Ball*, *Detektif Conan*, *Doraemon*, *Dragon Voice*, *Flame of Recca*, *Yu-Gi-Oh!: Capsule Monster Chese*, *The Era of*

Aerial Sepulture, dan *Rave*. Hal yang menarik bahwa yang meminjam bukan hanya anak-anak, akan tetapi juga orang dewasa. Beberapa peminjam yang kebetulan mahasiswa mengatakan bahwa membaca komik sebagai selingan dan hiburan ringan untuk mengendorkan pikiran yang tegang ketika belajar atau mengerjakan tugas-tugas kuliah.

2. Dongeng di Media Massa

Sebagian media massa saat ini menyediakan rubrik anak yang di dalamnya terdapat sastra anak pada hari-hari tertentu secara periodik. Misalnya *Kedaulatan Rakyat Minggu*, *Kompas Minggu*, dan *Suara Merdeka Minggu*. Berikut disajikan cerita yang dipublikasi di surat kabar *Kompas Minggu*.

“Eh kenapa kalian bisa menjawab semua pertanyaan tadi, padahal kita kan sama-sama belajar?” tanya Kenu pada Dita dan Fajar.

Dita dan Fajar tersenyum. “Itu karena kami sering mengisi TTS yang dibawa Jeko ke sekolah,” ucap Dita.

“Iya itu benar. Kami dapat banyak pengetahuan baru dari pertanyaan-pertanyaan yang ada di TTS Anak itu,” kata Fajar (Tobing, 2012).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana cara mendapatkan baru. Dalam kutipan di atas yang dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan baru adalah Teka Teki Silang (TTS). TTS lazim dimuat pada media massa cetak sebagai selingan atau hiburan yang bermanfaat. Dikatakan hiburan karena memberikan kesenangan dan kepuasan bila dapat menyelesaikan dengan tuntas dan bermanfaat karena tipe pertanyaan mengasah daya ingat dan menambah pengetahuan baru yang bermanfaat. Sumber pengetahuan yang lebih lazim tentu banyak, seperti buku ilmiah, laporan penelitian, laporan perjalanan, berita yang dipublikasi melalui media massa cetak dan elektronik. Problem lain yang bersifat lokal, akan tetapi penyelesaiannya dengan memanfaatkan fenomena global tampak pada uraian berikut.

Hujan di luar turun sangat deras, sementara Bayu duduk di ruang belajar. Air mata menggenang di pelupuk matanya. Dia marah, menyesal, tetapi juga takut.

Ia marah karena nilai ulangannya Matematikanya: nol! Menyesal karena ia tidak mempersiapkan diri menghadapi ulangan. Takut bila Ayah marah setelah melihat nilai Matematikanya.

Dipandangnya kertas hasil ulangan Matematika berkali-kali, berharap angka nol yang ditulis Bu Marini akan berubah menjadi 9, atau setidaknya-tidaknya 7 (Raharjo, 2012).

Kutipan data di atas menunjukkan kegelisahan seorang anak dalam berinteraksi dengan sekolah dan orang tua. Prestasi ulangan yang rendah menyebabkan ia gelisah karena takut dimarahi orang tua. Hal tersebut merupakan problem anak yang universal. Akan tetapi, nilai

nol tersebut dimaknai lain oleh orang tuanya. Interpretasi mengenai angka nol disampaikan dengan menyajikan fenomena angka Romawi yang tidak memiliki angka nol, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Diciptakan angka nol membuat cara berhitung lebih praktis. Bangsa Yunani Kuno dan Romawi Kuno tidak mengenal angka nol. Angka-angka mereka seperti huruf. Kamu sudah belajar angka Romawi di sekolah, kan?” kata Ayah.

“Orang Romawi menggunakan huruf L sebagai lambang angka 50, lalu C sebagai angka 100, M sebagai angka 1000, CM sebagai angka 900, dan seterusnya.

Jasi, misalnya, untuk menulis 1957 mereka menderetkan huruf-huruf MCMLVII, artinya $1000+900+50+7$. Lalu, untuk menulis 250 harus menderetkan huruf-huruf CCL, artinya $200+50$. Bisakah Bayu menghitung 1957 dikurangi 250 dengan angka Romawi? MCMLVII-CCL?” (Raharjo, 2012).

Ketiadaan angka nol tersebut menyebabkan kesulitan dalam melakukan pengurangan. Demikian juga dalam melakukan penjumlahan, pengalihan, dan pembagian. Hal tersebut digunakan sebagai dasar dalam untuk memberi motivasi dan menumbuhkan harapan pada anak agar mau membina diri dan berusaha mendapatkan nilai yang maksimal dengan memasangkan angka nol (0) dengan angka satu (1), seperti tampak pada kutipan berikut.

“Teman? Ayah suka bikin aku bingung!” kata Bayu.

“Ya, teman untuk nol. Nama teman itu adalah angka satu!”

“Satu da nol? Sepuluh dong!” sorak Bayu setelah memahami kalimat Ayah. Ayah tersenyum mengedipkan sebelah matanya. Tantang Ayah kepada Bayu, “Janji, Nak?”

“Ya! Bayu akan berusaha! Bayu akan belajar lebih rajin!” sahut Bayu. (Raharjo, 2012).

Angka nol (0) ketika bertemu dengan temannya yang angka satu (1) membentuk angka sepuluh (10). Nilai sepuluh adalah nilai maksimal dalam ulangan di sekolah. Fenomena angka nol (0) dalam cerita di atas, pemaknaannya dengan membandingkan dengan yang terjadi pada bangsa lain di dunia, yaitu Romawi. Hal tersebut memberikan visi global. Fenomena yang terjadi pada lingkup lokal perlu dipecahkan dengan membandingkan yang terjadi pada lingkup global.

3. Syair Lagu dan Puisi

Suatu ketika seorang penumpang bus di Yogyakarta dikejutkan anak yang menyanyikan lagu, “O, o, kamu ketahuan”. Hanya berhenti sampai di situ, akan tetapi jelas menampakkan bagaimana anak tersebut “dipaksa” berada di dalam permasalahan kehidupan

orang dewasa. Hal tersebut dapat ditangkal dengan munculnya penulis-penulis syair lagu yang sesuai dengan jiwa anak. Kutipan syair berikut barangkali masih melekat dalam ingatan.

Di Pucuk Pohon Cempaka

Di pucuk pohon cempaka
Burung kutilang bernyanyi
Bersiul-siul sepanjang hari
Dengan tak jemu-jemu

Tandanya suka
Ia bernyanyi
Tri lili lili lili lili

....

Kutipan syair lagu di atas mengekspresikan kekaguman terhadap lingkungan alam tumbuhan (pohon cempaka) dan perilaku burung kutilang ketika berkicau di alam bebas. Pemanfaatan nama tersebut berpotensi mendekatkan anak pada lingkungan alam (tumbuhan dan burung).

Puisi berikut ditulis oleh Silvia Regina Makarui, Kelas V SDN Kalama, Kep Sangihe Sulut. Orang yang dekat dengan penulis menginspirasi. Hal tersebut tampak pada kutipan puisi berikut.

Ibuku

Ibuku setiap hari pergi ke pasar
Membeli ikan dan sayur
Ibuku sayang setiap hari memasak
Untukku
Ibuku sayang setiap hari
Mencuci baju kotorku
Ibu sayang tak pernah merasa lelah

Kutipan di atas mengekspresikan secara lugas aktivitas rutin ibu. Kata kunci *setiap hari* menunjukkan frekuensi. Aktivitas muncul dalam kata kunci *pergi ke pasar, membeli ikan dan sayur, memasak, mencuci baju*. Semua itu memunculkan kekaguman kepada ibu yang tak pernah lelah. Oleh karena itu, pada bait kedua memunculkan harapan yang sekaligus menunjukkan sikap religiusitas penulis, seperti tampak pada kutipan berikut.

Oh Tuhan
Berikanlah Ibu kesehatan
Karena Ibu tempatku berlindung
Tempatku mengadu
Tempatku berteduh

Harapan utama adalah agar ibu mendapat anugerah kesehatan dari Tuhan. Tugas yang banyak, tak pernah lelah, juga tempat berlindung, mengadu, dan berteduh, semuanya hanya mungkin manakala ibu dalam keadaan sehat. Oleh karena itu, sehat menjadi permohonan utama kepada Tuhan.

Fenomena alih fungsi lahan menjadi perhatian anak yang tampak pada puisi yang ditulis oleh Rianita Wulandari Arif Nadea, Kelas IV SDN Raya Barat, Bandung. Sawah yang beralih fungsi menjadi bangunan rumah dikeluhkan sebagai kehilangan yang menyebabkan rasa sedih, seperti pada kutipan puisi berikut.

Sawahku yang Hilang

Betapa sedih hatiku
Melihat sawahku yang hilang
Kuingin dia selalu ada di pandanganku
Ingin kuterus melihatnya

Tapi kini semua berubah
Menjadi rumah-rumah yang mewah
Yang bercat warna-warni

Oh Tuhan
Kuingin sawahku kembali
Kabulkanlah doaku

Bait pertama menyampaikan keluhan sawah yang hilang karena berubah fungsi menjadi bangunan rumah seperti tampak pada bait kedua. Penulis menghendaki sawah-sawah tetap ada dan menjadi bagian dari pemandangan yang ia nikmati. Anak yang tidak berdaya mencegah dan mengubah menyampaikan harapan kepada Tuhan. Hal tersebut sebagai manifestasi sikap religiusitasnya.

4. Drama

Drama sebagai seni pertunjukan tidak termasuk genre sastra. Akan tetapi, drama dipandang perlu masuk dalam kajian ini, khususnya drama yang berdasarkan karya sastra. Drama yang menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini adalah drama audio dan audio-visual yang sudah diproduksi secara massal dan dipasarkan secara komersial. Hal tersebut termasuk salah satu industri kreatif dalam bidang seni yang multi manfaat.

a. Drama Audio

Beberapa drama audio dibuat berdasarkan cerita rakyat atau dongeng mengenai asal-usul tempat, aneka mitos, atau kisah-kisah yang hidup di daerah tertentu, seperti kisah terjadinya *Asal Usul Gunung Bathok* dan *Roro Jonggrang*. Kisah tersebut merupakan adaptasi dari tradisi lisan.

Produk lain yang dibuat berupa cerita anak lintas negara berupa terjemahan atau adaptasi dari drama-drama anak dari berbagai negara, seperti *Cinderella*, *Puteri Gembala Angsa*, *Raja Pikun*, dan *Nyanyian Air mata*. Sebagai karya kreatif yang berasal dari negara lain tetap berpotensi mengembangkan imajinasi dan rasa keindahan. Akan tetapi problem yang muncul sangat mungkin tidak sejalan dengan konteks Indonesia.

b. Drama Audio-Visual

Drama audi-visual yang beredar di pasar seperti *Rama-Shinta* dan *Malinkundang*, keduanya bersumber dari sastra lisan yang sudah dibukukan. Sebagai salah satu produk industri kreatif cerita tersebut memberikan pengalaman kepada pemirsa mengenai kisah-kisah klasik yang ada di Indonesia. Dari sisi kualitas produk rekaman tersebut memang masih perlu upaya peningkatan.

E. Simpulan

Uraian pada bab terdahulu menunjukkan bahwa sastra anak menunjukkan bahwa sastra anak sebagai karya kreatif bersumber pada aneka legenda daerah. Dalam kurikulum sekolah, karya sastra yang disebutkan secara eksplisit adalah cerita, cerita rakyat, puisi, dan drama. Akan tetapi, hal tersebut tidak disertai informasi secara lebih spesifik mengenai tema atau objek karya sastra tersebut.

Produk sastra anak menunjukkan genre yang beragam berupa prosa, puisi, dan drama. Isi karya sastra berkaitan dengan fenomena alam, sosial, dan religi. Karya drama berupa produk rekaman yang merupakan adaptasi dari cerita rakyat (tradisi lisan). Sebagai produk teknologi modern hal tersebut harus bersaing dengan industri kreatif asing yang membanjiri Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dan proteksi dari negara agar kualitas produknya semakin berkualitas.

Daftar Pustaka

- Bumstead, J.M. 1992. *The Peoples of Canada: The Pre-Confederation History*: Toronto: Oxford University Press.
- Foster, W.A. 1871. *Canada First; or Our New Nationality; An Adress*. Toronto: Adam, Stevenson and Co.
- Gallway, Elizabeth A. 2008. *From Nursery Rhymes to Nationhood: Children's Literature and the Construction of Canadian Identity*. New York & London: Routledge, Tailor & Francis group.
- Jenkins, Elwyn. 2006. *National Character in South African's English Children's Literature*. New York & London: Routledge, Tailor & Francis group.
- Kusumayanti, Dina Dyah. 2011. "Abai Kita Pada Sastra Anak Adalah Abai Pada Identitas Bangsa: Catatan Dari Kanada, Inggris, Dan Afrika," dalam Novi Anoeграjekti; Nawiyanto; Bambang Aris Kartiko (eds.). *Retrospeksi: Mengangan-Ulang Keindonesiaan dalam Perspektif Sejarah, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Jember bekerjasama dengan Kepel Press.
- Macaryus, Sudartomo. 2011. "Kiblat Sastra Anak," *Kedaulatan Rakyat*. Yogyakarta: 24 Juli 2011:15.
- O'Malley, Andrew. 2005. *The Making of the Modern Child: Children's Literature and Childhood in the Late Eighteenth Century*. London: Taylor & Francis e-Library.
- Raharjo, Philipus Dellian Agus. 2012. "Teman bagi Nilai Bayu," *Kompas Minggu*. Jakarta: 21 Oktober 2012. Hlm. 29.
- Tobing, Nova. 2012. "Permainan Teka Teki," *Kompas Minggu*. Jakarta: 14 Oktober 2012. Hlm. 29.
- Yenika-Agbaw, Vivian. 2008. *Representing Africa in Children's Literature: An Old and New Ways of Seeing*. New York: Routledge.

Lampiran 1

On Top of Spaghetti

On top of spaghetti,
All covered with cheese,
I lost my poor meatball,
When somebody sneezed.

It rolled off the table,
And on to the floor,
And then my poor meatball,
Rolled out of the door.

It rolled in the garden,
And under a bush,
And then my poor meatball,
Was nothing but mush.

The mush was as tasty
As tasty could be,
And then the next summer,
It grew into a tree.

The tree was all covered,
All covered with moss,
And on it grew meatballs,
And tomato sauce.

So if you eat spaghetti,
All covered with cheese,
Hold on to your meatball,
Whenever you sneeze.